

Developing Reading Culture of Madrasah and Pesantren in Surabaya City through Literacy volunteer Student Program

Abdulloh Hamid
Dosen UIN Surabaya
Email:doelhamid@uinsby.ac.id

Abstract

Reading is the first verse that was revealed for the Muslims (surah al-Alaq; 1-5), Indonesia as a predominantly Muslim country in case of reading still at the low average. Based on the survey results of the Programme for International Student Assessment (PISA) in 2012 data resulted also showed that more than 86.8.% of Indonesian students read ability is still at a low level, the mayor of Surabaya City through BARPUSDA launched Surabaya as the City of Literacy, with some excellent programs like the reading corner, book review, book discussion, grebek reading garden community (TBM), and student literacy volunteer program in corporate with UIN Sunan Ampel Surabaya. The aim of this study is to determine read ability of madrasah (high school) students and boarding school student in the city of Surabaya, to providing assistance for madrasah and boarding schools in Surabaya. The steps are carried out by: First, held in cooperation with the Regional Library and Archive Agency (BARPUSDA) Surabaya and the stakeholders. Second, send the students of literacy volunteer (156 students) throughout the madrasah and pesantren all the Surabaya city. Third, provide development programs reading culture through literacy volunteer students in entire libraries and boarding schools in the city of Surabaya.

Keywords: *Reading Culture, Literacy, Madrasah and Pesantren.*

PENDAHULUAN

Pada abad 21 ini kemampuan berliterasi peserta didik berkaitan dengan tuntutan membaca peserta didik untuk memahami sebuah informasi secara analitis, kritis dan reflektif, dan pembelajaran di sekolah selama ini belum mampu untuk menjawab hal tersebut di atas. Pada tingkat sekolah menengah (usia 15 tahun) pemahaman membaca peserta didik (selain matematika dan sains) diuji oleh organisasi OECD-*Organization for Ecoomic*

Cooperation and Development) dalam *Programme for International Student Assessment (PISA)*.

PISA 2009 menunjukkan peserta didik Indonesia berada di peringkat 57 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493), sedangkan PISA 2012 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat 64 dengan skor 396 (skor rata-rata 496) (OECD, 2013). Sebanyak 65 negara yang berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012. Dari hasil

kedua ini bisa didimpulkan bahwa praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah beum menunjukkan fungsi sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang berupaya menjadikan semua anggotanya terampil membaca untuk mendukung sebagai *long life education*. Berdasarkan hal tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan gerakan literasi sekolah (GLS) yang melibatkan semua stakeholder di bidang pendidikan.

Di Indonesia, pengembangan literasi belum banyak disentuh banyak pihak. Kota Surabaya sudah memulainya, beberapa program yang telah dicanangkan Wali Kota (Ibu Risma) untuk membudayakan literasi diantaranya adalah sudut baca, bedah buku, diskusi buku, Grebek Taman Baca Masyarakat (TBM), dan lain-lain. Tujuan dari semua program tersebut adalah untuk meningkatkan minat baca (budaya baca) anak-anak di Surabaya. Data statistik menunjukkan, jumlah titik layanan baca tahun 2015 sudah mencapai angka 1008. Bahkan jumlah pengunjung perpustakaan umum semakin meningkat pada tahun 2014 yakni 17.735.360 orang.

Dengan jumlah pelayanan yang semakin meningkat dan minat pembaca yang semakin tinggi, maka langkah ke depan yang perlu dilakukan adalah mengetahui apakah peningkatan kuantitas minat baca di kota Surabaya, khususnya di lingkungan madrasah dan pondok pesantren, seiring sejalan dengan kemampuan

membaca mereka secara kualitas, baik dari ukuran tingkat kecepatan baca maupun dari kemampuan membaca pemahaman.

UIN Sunan Ampel Surabaya sebagai salah satu institusi perguruan tinggi memiliki kewajiban melaksanakan Tri dharma perguruan tinggi, yaitu: dharma pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Dengan dharma pendidikan, perguruan tinggi diharapkan melakukan peran pencerdasan masyarakat dan transmisi budaya. Dengan dharma penelitian, perguruan tinggi diharapkan melakukan temuan-temuan baru ilmu pengetahuan dan inovasi kebudayaan. Dengan dharma pengabdian masyarakat, perguruan tinggi diharapkan melakukan pelayanan masyarakat untuk ikut mempercepat proses peningkatan kesejahteraan dan kemajuan masyarakat.

Berdasarkan fakta rendahnya minat baca yang ada dimasyarakat khususnya di madrasah dan pondok pesantren dan mengingat bahwa membaca memiliki peranan yang penting dalam berbagai aspek kehidupan, maka pembangun budaya baca masyarakat khususnya di sekolah/madrasah adalah sebuah keniscayaan. Oleh karena itu UIN Sunan Ampel Surabaya merintis bentuk pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pendampingan literasi di madrasah dan pondok pesantren di kota Surabaya bertujuan untuk meningkat budaya literasi pada madrasah dan pondok pensantren di kota Surabaya melalui program mahasiswa penggerak literasi. Merujuk pada uraian di atas, maka

paper ini didesain untuk mengetahui kemampuan baca siswa madrasah dan pondok pesantren di Kota Surabaya, memberikan dampingan bagi madrasah dan pondok pesantren di Kota Surabaya.

PENGEMBANGAN BUDAYA BACA (LITERASI)

Literasi merupakan isu yang sangat menarik di seluruh dunia, di Eropa dan Amerika isu tentang literasi merupakan isu yang selalu menjadi objek penelitian oleh para peneliti, Literasi mempunyai arti kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain, membaca, melihat, menyimak, menulis dan/atau bicara.

Penelitian “Pembelajaran efektif dan produktif berbasis literasi: analisis konteks, prinsip, dan wujud alternatif strategi implementasinya di sekolah” menunjukkan bahwa keaksaraan berbasis pembelajaran efektif dan produktif penting untuk meningkatkan proses kualitas belajar siswa dan hasilnya di sekolah. Penelitian perpustakaan telah melakukan: (1) *konteks mendesak* adalah pembelajaran yang mendukung siswa untuk membaca, mengumpulkan informasi, dan praktek membaca/menulis dengan lebih terampil, (2) prinsip dasar membangun akses ke berbagai bahan bacaan, membangun akses ke berbagai macam materi bacaan, memfasilitasi perspektif

siswa dalam mempelajari materi, membangun aksara *kernel-behaviour*, dan memberanikan siswa untuk menjadi pembaca/penulis yang kritis, kreatif, tajam serta efektif, dan (3) format kurikulum saling membaca/menulis dan pemberdayaan masyarakat belajar ilmiah. disarankan agar guru mencoba strategi ini dengan perhatian yang diperlukan untuk prinsip-prinsip dasar dan konteks (Suyono, 2009:203).

Penelitian Sarjit Kaur dan Gurnam Kaur Sidu yang berjudul “Evaluasi praktek kritikal literasi siswa tersier” menunjukkan mampu untuk membaca teks secara kritis adalah kemampuan yang sangat dicari dalam era lingkungan pekerjaan di seluruh dunia. Bagaimanapun, hal ini meningkat, dilaporkan bahwa banyak siswa di daerah Malaysia yang sangat kesulitan untuk menguasai skill ini dan studi penelitian ini melibatkan pembelajar di daerah yang relatif kecil dalam jumlahnya (Normazidah, et al, 2012:35).

Murid perlu belajar bagaimana untuk menganalisa berbagai teks bacaan yang ada sebagai respon untuk pembangunan konstruksi sosial bersama teman sebaya, budaya, keluarga, kelas, tetangga, komunitas dan dunia¹ Menanggapi masalah sosial tentang kurangnya perhatian yang diberikan pada pengembangan tersier praktek literasi siswa. Penelitian ini menguji tentang tantangan dan kesulitan yang dihadapi oleh 70

siswa tersier dari dua universitas negeri di Malaysia dalam mencoba untuk memahami teks berbasis opini. Penemuan menunjukkan bahwa banyak siswa masih mengalami beberapa kesulitan dalam membaca dan memahami pesan penulis, membedakan fakta dan opini, memahami ide pokok, menebak makna dari konteks dan membuat kesimpulan. Penelitian ini menyarankan kepada dosen universitas bisa secara aktif menggabungkan teori kritikal literasi di kelas mereka untuk dipraktikkan karena dapat menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna diantara pembelajaran mereka dan juga dapat mendorong mereka untuk menggunakan suara mereka dan pengalaman hidup mereka sebagai sumber pengetahuan.² Instruksi mengajar dalam mengembangkan pembaca menjadi lebih kritis harus di masukan dalam praktik pengajaran pada program di bawah sarjanan telah diberikan untuk dapat mengasah kekritisannya di sektor pendidikan yang lebih tinggi (Lesley, 2004:320).

MADRASAH DAN PONDOK PESANTREN

Steenbrink (1986) dalam bukunya Pesantren Madrasah Sekolah menjelaskan secara detail bagaimana metamorfosis pesantren yang bermula dari pengajaran al-Qur'an (pendidikan Islam yang paling sederhana), kemudian pengajian kitab (pendidikan lanjutan), sampai menjadi sebuah institusi formal yang disebut "Madrasah" dan

bahkan kemudian menjadi institusi modern yang bernama "Sekolah"

Pondok Pesantren berasal dari kata pondok dan pesantren, kata pondok berasal dari bahasa arab funduq yang artinya asrama atau tempat tinggal, dan pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggalnya para santri yang sedang mencari ilmu agama (Dyson,2001:3). Pada dasarnya pendidikan pondok pesantren disebut sistem pendidikan produk Indonesia. Atau dengan istilah indigenious (pendidikan asli Indonesia). Pondok Pesantren adalah lembaga Pendidikan Islam yang tertua di Indonesia (Madjid, 2002:5).

Dalam perkembangan selanjutnya, pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Agama Islam, yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut terimplementasikan dengan cara nonklasikal, dimana seorang Kiai mengajarkan santri berdasarkan kitab-kitab bahasa arab dari ulama'-ulama' besar sejak abad pertengahan, sedangkan para santrinya tinggal dalam asrama. Menurut para ahli, pondok pesantren baru dapat disebut pondok pesantren bila memenuhi 5 syarat, yaitu: (1) ada kiai, (2) ada pondok, (3) ada masjid, (4) ada santri, dan (5) ada pengajian kitab kuning (Tafsir,2001:197).

Azizi membagi pondok pesantren atas dasar kelembagaannya menjadi lima kategori: (1) pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan maupun yang juga memiliki sekolah umum; (2) pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional; (3) pondok pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah; (4) pondok pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian (majlis ta'lim); (5) pondok pesantren untuk ma'had anak-anak belajar sekolah umum dan mahasiswa (Qomar, 2003:18).

Menurut Sahal ada tiga Karakter yang dimiliki Pesantren yaitu: 1) teguh dalam hal aqidah dasar dan syari'ah; 2) toleran dalam hal syari'ah atau tuntunan sosial; 3) memiliki dan dapat menerima sudut pandang yang beragam terhadap sesuatu permasalahan sosial dan 4) menjaga dan mengedepankan moralitas sebagai panduan sikap dan perilaku keseharian (Mahfudz, 2005). Hamid (2013) Nilai-nilai yang ditanamkan di SMK berbasis pondok pesantren adalah sebagai berikut: (1) Nilai dasar: (a) tawassuth (Moderat); (b) tawazun (seimbang); (c) tasamuh

(toleran); (d) i'tidal (adil). (2) Nilai Personal: (a) keimanan; (b) ketaqwaan; (c) kemampuan baik; (d) disiplin; (e) kepatuhan; (f) kemandirian; (g) cinta ilmu; (h) menutup aurat. (3) Nilai sosial: (a) kemampuan baik dalam kinerja; (b) sopan santun; (c) menghormati guru; (d) memuliakan kitab; (e) menyayangi teman; (f) uswah hasanah; (g) tawadzu"; (h) do'a guru; (i) berkah; (j) pisah antara siswa dan siswi (Hamid, 2013:137).

Pelaksanaan KKN ini mengikuti sistem *in-out-in*, maksudnya *in* (masuk) mahasiswa diberi pembekalan selama 3 hari oleh kampus dan Barpusda lalu *out* (keluar) melaksanakan KKN Literasi selama 2 bulan di madrasah/pondok pesantren yang telah ditentukan, kemudian *in* (masuk) kampus lagi untuk presentasi tentang apa yang telah dilaksanakan selama 2 bulan melaksanakan KKN Literasi.

Langkah-langkah pelaksanaan program mahasiswa penggerak literasi adalah sebagai berikut: 1) Sosialisasi program dan pendaftaran

Sosialisasi dilakukan dengan cara menempel pengumuman dalam bentuk pamflet di tempat-tempat strategis, di Prodi, melalui Himaprodi dan website Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UINSA. Pendaftaran dilakukan secara online di website Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UINSA dan secara offline dengan mengambil formulir di kantor Laboratorium FTK.

2) Seleksi Peserta

Tahap seleksi dilakukan untuk menentukan peserta yang akan mengikuti KKN Literasi sesuai dengan kualifikasi yang telah ditentukan oleh Barpus kota Surabaya dan UIN Sunan Ampel Surabaya. Seleksi ini dalam bentuk ujian tulis yang dilakukan oleh pihak Barpus kota Surabaya dengan lingkup materi tes adalah psikologi, kepribadian, kemampuan kerja dan pengetahuan pedagogik.

3) Work Shop dan Pembekalan

Workshop/pembekalan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta sebelum melakukan pendampingan ke madrasah/pondok pesantren terkait pengelolaan perpustakaan dan pembinaan budaya baca di madrasah/pondok pesantren, Workshop ini dilaksanakan selama 3 hari.

4) Pelepasan Mahasiswa untuk pelaksanaan KKN Literasi

Mahasiswa ketika berangkat KKN dilepas oleh dekan fakultas tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya di depan Gedung Baru. Lalu diserahkan ke Barpusda yang kemudian di dampingi oleh koordinator kecamatan tim literasi dari Barpusda.

5) Penjemputan Mahasiswa KKN Literasi

Mahasiswa ketika selesai melaksanakan KKN dijemput oleh koordinator kecamatan dan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) UIN Sunan Ampel Surabaya di kantor Barpusda dan selanjutnya kembali ke kampus.

6) Presentasi & Pengumpulan Laporan

Mahasiswa mempresentasikan segala sesuatu kegiatan selama KKN (2 bulan) di depan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) lalu diuji kegiatan-kegiatannya.

7) Followup

Membentuk forum mahasiswa penggerak literasi yang bertujuan untuk mewujudkan budaya literasi di lingkungan UIN Sunan Ampel Surabaya, masyarakat, madrasah & pondok pesantren dengan beberapa program sebagai berikut:

a) Membangun komunitas baca dan diskusi tentang Buku-Buku & Film Terbaru

b) Pendampingan ke madrasah dan pondok pesantren & Membentuk Siswa

Penggerak Literasi

c) Membuat taman baca dan Gerakan Jariyah Buku.

C. Solusi bagi Problematika Pendidikan Indonesia

1. Mapping Madrasah dan Pondok Pesantren di Surabaya

Kota Surabaya memiliki 250 madrasah dan pondok Pesantren yang tersebar di 31 kecamatan se-Kota Surabaya, dari 250 madrasah dan pondok pesantren, baru

69 madrasah dan pondok pesantren (60 madrasah dan 9 pondok pesantren) yang bisa kita jangkau (daftar madrasah dan pesantren terlampir pada lampiran 1). Pelaksanaan mahasiswa penggerak literasi oleh laboratorium fakultas tarbiyah dan keguruan ini sesuai dengan MoU antara UIN Sunan Ampel Surabaya dengan Badan Arsip dan Perpustakaan No.

Un.07/1/PP.00.9/1667/P/2015 dan No.041/3799/436.7.7./2015

Mahasiswa penggerak literasi ini merupakan salah satu tindak lanjut dari MoU tersebut di atas yang sudah disetarakan dengan Kuliah Kerja Nyata (KKN), KKN literasi ini merupakan salah satu jenis KKN selain KKN reguler dan KKN Internasional. Pada angkatan pertama laboratorium FTK memberangkatkan 152 mahasiswa yang di sebar ke 69 madrasah dan pondok

pesantren se Kota Surabaya.

2. Strategi peningkatan budaya baca

Ada beberapa strategi yang harus dilakukan untuk peningkatan budaya baca bagi madrasah dan pondok pesantren yaitu:

a. Pemberdayaan Literasi

1. Melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

a) Tahap Pembiasaan : Penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca (Permendikbud nomor 23 tahun 2015).

b) Tahap Pengembangan: Meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan,

c) Tahap Pembelajaran: Meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran, menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran.

2. Wajib Kunjung Perpustakaan minimal 1 minggu sekali, pada saat kunjungan perpustakaan dilaksanakan program-program: layanan teknik membaca, layanan *story telling*, *main mapping*.

b. Revitalisasi Perpustakaan Sekolah

KKN Literasi selama 2 bulan salah satu agendanya adalah pendampingan revitalisasi perpustakaan yang ada di madrasah dan pondok pesantren masih jauh dari harapan, dari 69 madrasah dan pondok pesantren yang kita kunjungi hanya 10 madrasah dan pondok pesantren yang mempunyai perpustakaan

selebihnya belum mempunyai perpustakaan, bahkan belum mempunyai buku (selain mata pelajaran), Revitalisasi di atas bermakna fisik maupun administrasi, revitalisasi fisik dilakukan untuk membenahi kondisi ruang perpustakaan yang tidak terawat atau kurang layak. Revitalisasi administrasi perpustakaan meliputi pengadaan buku pengunjung, pengindukan buku, labeling buku, lidah buku, dan katalogisasi buku.

c. Optimalisasi sudut baca

Sudut baca adalah fasilitas yang disediakan bagi siswa untuk memecahkan masalah agar mampu mengeksplorasi, menemukan, dan berkreasi. Guru berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan membaca dan secara periodic mengontrol dan mengoreksi bacaan siswa melalui jurnal baca (*reading log*).

d. Kegiatan membaca bersama

Kegiatan ini didesain dengan menggunakan metode DEAR (*Drop Everything And Read*) DEAR merupakan sebuah upaya penggalakan kebiasaan membaca pada anak melalui program rutin membaca senyap bersama-sama secara serentak selama beberapa menit.

e. Menulis buku harian Diary

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang membutuhkan pembiasaan secara terus menerus. Salah satu cara yang cukup efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa adalah dengan menerapkan pembelajaran menulis diary atau menulis informal. Kegiatan menulis diary

merupakan lanjutan kegiatan menulis pengalaman jika menulis pengalaman merupakan karangan yang hanya menceritakan satu peristiwa pada suatu waktu, kalau menulis diary memuat kumpulan cerita dari hari ke hari, cerita ditulis secara kronologis, dari jam, hari dan bulan, serta menceritakan seluruh aktivitas selama satu hari. Melalui menulis diary, siswa dilatih untuk lancar mencurahkan gagasan dan menceritakan kejadian di sekitarnya tanpa memikirkan hal-hal yang bersifat mekanik. Melalui menulis diary gagasan siswa tercurah secara alami, siswa dapat bebas mencurahkan gagasan tanpa merasa cemas dan tertekan memikirkan mekanik tulisannya.

KESIMPULAN

Wali Kota Surabaya telah mencanangkan Surabaya kota literasi dan di tahun 2016 ini mendapatkan penghargaan sebagai Smart City, namun madrasah dan pondok pesantren masih perlu mengejar ketertinggalan tentang literasi dan UIN Sunan Ampel Surabaya akan mendampingi, kesimpulan dari paper ini yaitu:

1. Mapping Madrasah dan Pondok Pesantren: baru 69 dari 250 madrasah dan pondok pesantren di seluruh Surabaya.
 - a. Melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)
 - 1) Tahap Pembiasaan : Penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca.
 - 2) Tahap Pengembangan: Meningkatkan

- kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan,
- 3) Tahap Pembelajaran: Meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran, menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran.
- b. Wajib kunjung perpustakaan: Wajib Kunjung Perpustakaan minimal 1 minggu sekali, pada saat kunjungan perpustakaan dilaksanakan program-program:
 - 1) layanan teknik membaca,
 - 2) layanan *story telling*,
 - 3) Layanan *main mapping*.
 2. Strategi peningkatan budaya baca melalui:
 - a. Pemberdayaan Literasi
 - b. Revitalisasi Perpustakaan Madrasah dan Pondok Pesantren
 - c. Optimalisasi Sudut Baca
 - d. Kegiatan Membaca Bersama
 - e. Menulis catatan harian (diary).
- Daftar Rujukan**
- Dlofirer Z. (1982), *The pesantren tradition, the role of the kyai in the maintenance of transition Islam in Java*.
- Haas Dyson, A. (2001). Relational sense and textual sense in US urban classrooms: The contested of Emily, girl friend of ninja in B. Comber & A Simson (Eds), *Negotiating critical literacis in classrooms*. (pp. 3-18) Mahwah, NJ: Erlbaum.
- Hamid, A. (2013). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMK Salafiyah Prodi TKJ Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah. (Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol.3 Nomor.2 Juni 2013). Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lesley, M. (2004). Looking for critical literacy with postbaccalaurate content area literacy student. *Journal of Adolescent & Adult Literacy* 48 (4), 320-335.
- Madjid, N. (2002). *Modernisasi pesantren (kritik nurcholis terhadap pendidikan Islam tradisional)*. Jakarta: Ciputat Press.
- Normazidah Che Musa, Koo, Y.L & Hazita Azman. (2012). Exploring English Lenguage learning and teaching in Malaysia. *GEMA Online Journal of Laugeage Studies*, 12 (1), 35-51.
- Qomar, M. (2007). *Pesantren dari trasformasi Metodologi Menuju Demokratisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Sahal Mahfudz, *Memahami Karakter Islam di Pesantren*, Seminar Publik Hearing

Pengembangan Pesantren
Hotel Syahid Yogyakarta
22-23 Juni 2005.

Sarjit Kaur, Gurnam, K. S.
(2014). Evaluating the critical
literacy practices of Tertiary
Students. (Procedia-Social
and Behavioral Sciences 123
(2014).

Suyono. (2009). Pembelajaran
Efektif dan Produktif (Jurnal
Bahasa dan Seni Th.37 Vol.2
Agustus. Malang:
Universitas Negeri Malang).

Tafsir, A. (2001). *Ilmu pendidikan
dalam perspektif Islam*. Bandung:
Rosda.